

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa menurut World Health Organization (WHO) adalah ketika seseorang tersebut merasa sehat dan bahagia, mampu menghadapi tantangan hidup serta dapat menerima orang lain sebagaimana seharusnya serta mempunyai sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Salah satu jenis dari gangguan jiwa adalah skizofrenia. Skizofrenia merupakan suatu bentuk psikis fungsional dengan gangguan utama yang dialaminya terletak pada proses pikir serta ketidakharmonisan antara proses berpikir, emosi, keinginan dan psikomotor yang disertai dengan adanya penyimpangan kenyataan yang dapat disebabkan karena adanya halusinasi atau waham sehingga asosiasi terbagi-bagi yang menyebabkan timbulnya inkoheren (Direja, 2011 dalam Rustika, 2020).

Resiko Perilaku Kekerasan (RPK) masih menjadi salah satu masalah teratas dari tujuh masalah Kesehatan jiwa di Negara Maju. Tindakan perilaku secara fisik merugikan diri sendiri maupun orang lain dibuktikan dengan adanya amuk dan gaduh gelisah yang tidak terkontrol (Dermawan, 2018). Risiko perilaku kekerasan merupakan salah satu dari ungkapan marah dan bermusuhan sebagai respon terhadap kecemasan atau kebutuhan yang tidak terpenuhi sehingga mengakibatkan tidak terkontrolnya dan kesadaran diri dimana individu bisa berperilaku yang dapat membahayakan diri sendiri, orang lain maupun lingkungan sekitar.

Menurut WHO (2022) dijelaskan bahwa angka kejadian skizofrenia sekitar 24 juta orang atau 1 dari 300 orang di dunia (Nuraeni dkk., 2024). Di Indonesia, jumlah penderita gangguan jiwa di Indonesia mencapai 315.521 orang. Penderita gangguan jiwa dengan angka tertinggi adalah daerah Jawa Barat yaitu 58.510 orang, disusul oleh daerah Jawa Timur yaitu 50.588 orang, kemudian Jawa Tengah sebanyak 44.456 orang dan posisi nomor empat merupakan daerah Sumatera Utara dengan jumlah 15.884 orang (Kemenkes, 2023).

Salah satu upaya untuk dapat mengatasi resiko perilaku kekerasan adalah dengan memberikan terapi nonfarmakologis yaitu manajemen marah. Manajemen marah merupakan salah satu pendekatan yang efektif untuk mengendalikan perilaku kekerasan, baik melalui terapi verbal, fisik (seperti relaksasi napas dalam,

pukul bantal/kasur), meminum obat secara teratur, maupun spiritual (dzikir atau meditasi) hasil *literature* menyebutkan bahwa terapi-terapi tersebut terbukti dapat menurunkan perilaku kekerasan pada pasien skizofrenia yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti (Nuraeni dkk., 2024)

Hasil penelitian Sumirta dkk (2014) dalam Nuraeni dkk (2024) didapatkan bahwa teknik yang dapat dilakukan untuk mengurangi perilaku kekerasan diantaranya adalah teknik relaksasi, alasannya adalah jika melakukan kegiatan dalam kondisi dan situasi yang rileks, maka hasil dan prosesnya akan optimal. Teknik relaksasi nafas dalam dapat mengatur emosi dan menjaga keseimbangan emosi, sehingga emosi marah tidak berlebihan. Relaksasi nafas dalam dipercaya dapat menurunkan ketegangan dan dapat memberikan ketenangan (Tazqiyatus Sudia, 2021)

Dalam penelitian Nuraeni dkk., (2024) resiko perilaku kekerasan merupakan kondisi dimana suatu keadaan seseorang melakukan tindakan yang dapat membahayakan baik secara fisik kepada diri sendiri maupun orang lain. Teknik yang dapat dilakukan untuk mengurangi perilaku kekerasan diantaranya adalah teknik relaksasi. Modifikasi teknik relaksasi nafas dalam dan dzikir dengan mengucapkan istigfar dapat mengatur emosi dan menjaga keseimbangan emosi, sehingga emosi marah tidak terjadi secara berlebihan. Pada pasien risiko perilaku kekerasan, ketika pasien melakukan terapi spiritual dzikir dengan tekun dan memusatkan perhatian yang sempurna (khusu') dapat memberikan dampak yang terkontrol pada emosi yang sedang dirasakan pasien.

Sejalan dengan penelitian Pertiwi dkk (2023) Terapi relaksasi napas dalam terbukti efektif untuk menurunkan tanda dan gejala pada pasien resiko perilaku kekerasan yang dimana terjadi penurunan pada subyek I (Tn. S) menurun menjadi 3 (21,4%) dan pada subyek II (Tn. B) menurun menjadi 1 (7,1%) tanda gejala RPK dari 14 aspek yang dinilai.

Dalam penelitian Waluyo (2022) Teknik relaksasi nafas dalam efektif menurunkan emosi/marah pasien skizofrenia dengan resiko perilaku kekerasan. Teknik ini dapat dikombinasikan dengan pemahaman spiritual pasien bahwa marah adalah energi negatif yang muncul dalam diri pasien dan energi negatif ini harus dilepaskan secara perlahan.

Berdasarkan data Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan bulan Januari-Mei tahun 2025, menunjukkan bahwa pasien rawat inap sebanyak 546 orang dan yang menderita gangguan skizofrenia sebanyak 283 orang.

Hasil survei awal secara langsung menemukan bahwa terdapat 5 pasien yang berisiko menunjukkan perilaku kekerasan. Melalui observasi, peneliti melihat adanya tanda-tanda cedera diri pada pasien. Pasien tampak marah-marah terhadap teman yang berada di sekitarnya, dengan tatapan mata yang sangat tajam, wajah memerah, dan otot-otot tubuh terlihat tegang.

Berdasarkan survey awal diatas, penulis berkeinginan untuk melakukan studi lebih lanjut menggunakan penerapan manajemen marah dalam asuhan keperawatan dengan resiko perilaku kekerasan di Ruang Sorik Merapi 6 RSJ prof Dr. Muhammad Ildrem Medan untuk dijadikan karya ilmiah akhir ners (KIAN). Hasil studi ini diharapkan menjadi sumber acuan bagi keluarga maupun masyarakat agar dapat memahami permasalahan yang terjadi saat ini serta mencegah terjadinya perilaku kekerasan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan sebuah masalah yaitu “Apakah Penerapan Manajemen Marah Efektif Dalam Menurunkan Masalah Resiko Perilaku Kekerasan Pasien di RSJ Prof Dr. Muhammad Ildrem Medan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Pasien mampu menggambarkan penerapan Manajemen marah Dengan Resiko Perilaku Kekerasan dengan pendekatan proses keperawatan Di RSJ Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu menggambarkan pengkajian pada Pasien Dengan Resiko Perilaku Kekerasan Di RSJ Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan
- b. Mampu menggambarkan diagnosis keperawatan pada pasien Dengan Resiko Perilaku Kekerasan Di RSJ Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan.
- c. Mampu menggambarkan rencana keperawatan pada pasien Dengan Resiko Perilaku Kekerasan Di RSJ Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan.

- d. Mampu menggambarkan implementasi keperawatan serta penerapan manajemen marah pada pasien dengan Resiko Perilaku Kekerasan Di RSJ Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan.
- e. Mampu menggambarkan evaluasi keperawatan pada pasien Dengan Resiko Perilaku Kekerasan Di RSJ Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan.

D. Manfaat

1. Bagi Pendidikan Keperawatan

Sebagai referensi dan tambahan informasi untuk studi kepustakaan tentang Penerapan Manajemen Marah Dengan Masalah Resiko Perilaku Kekerasan Di RSJ Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan.

2. Bagi Pelayanan Kesehatan

Sebagai informasi tambahan bagi RSJ Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan, dalam mengetahui Penerapan Manajemen Marah Dengan Masalah Resiko Perilaku Kekerasan

3. Bagi Penulis Selanjutnya

Sebagai informasi tambahan dan acuan dalam penelitian selanjutnya bagi Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Medan dalam mengetahui Penerapan Manajemen Marah Dengan Masalah Resiko Perilaku Kekerasan Di RSJ Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan